

KURIKULUM MERDEKA DAN TELAAH PERAN KONSELOR DI SEKOLAH

Hanik Mufaridah

hanikmufaridah@gmail.com

Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Dian Mego Anggraini, Ahmad Andry Budianto

dianmego6@gmail.com, andry@alkhairat.ac.id

IAI Al-Khairat Pamekasan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait dengan kurikulum merdeka dan peran konselor di sekolah, metode yang digunakan oleh peneliti yakni metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka yang dengan metode tersebut peneliti mengkaji berbagai macam literatur seperti artikel ilmiah dan buku baik *online* dan *offline*. Hasil dalam penelitian ini didapatkan jika kurikulum merdeka yang dirancang oleh kementerian pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa bidang literasi, numerasi dan karakter demi terwujudnya perkembangan siswa secara optimal untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan peran konselor sekolah dengan menggunakan empat bidang layanan yakni layanan pribadi, sosial, belajar dan karier dan dapat diberikan dengan cara *online* atau *offline*, kesimpulan dari penelitian ini adalah semua pihak harus mendukung dan berperang aktif untuk mensukseskan kurikulum tersebut seperti sarana dan prasarana yang memadai agar penerapan dan pelaksanaannya dilapangan berjalan dengan lancar.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, konselor sekolah, siswa

Abstract

This study employs a qualitative research approach with a type of literature study research in which the examines various types of literature, including scientific articles and books available both online and offline, with the goal of examining independent curricula and the role of school counselors. The findings of this study can only be explained if the independent curriculum created by the ministry of education aims to maximize students' potential in the areas of reading, numeracy, and character development. This study's conclusion is that all stakeholders must support and actively work for the success of the curriculum, such as by providing suitable online and offline learning and employment opportunities. infrastructure and facilities to ensure that its use and implementation in the field go smoothly.

Keyword: independent curriculum school counselors, students

Pendahuluan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 Tahun 2003). Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah dan dikembangkan menurut relevansinya oleh masing-masing kelompok satuan pendidikan. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan di Indonesia, dengan memperhatikan peningkatan keimanan dan ketakwaan, nilai-nilai Pancasila, potensi, kecerdasan, dan minat Siswa, keragaman potensi daerah dan lingkungan, serta tuntutan perkembangan teknologi. Pada pendidikan dasar dan menengah wajib mencakup pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu alam dan sosial, seni budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan, dan muatan lokal.¹

Indonesia telah menunjukkan dedikasinya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari beberapa aspek kehidupan, baik pendidikan maupun sosial. Karena pendidikan yang baik akan menentukan kehidupan sosial yang sejahtera dan berhasil, maka aspek pendidikan dan sosial tidak dapat dipisahkan. Kehadiran kurikulum “Bebas Belajar” yang digagas langsung oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI), Nadiem Makarim menunjukkan hal tersebut. Konsep utama belajar mandiri adalah kebebasan berpikir. Izza berpendapat bahwa guru harus diperbolehkan menerjemahkan kurikulum secara mandiri sebelum didistribusikan kepada siswa sehingga guru dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran ke-

pribadian ini juga mencakup kondisi mandiri untuk mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Akibatnya, proses pembelajaran dalam kurikulum pembelajaran mandiri lebih menitikberatkan pada kebutuhan siswa (*student centered*), padahal sebelumnya konsep pembelajaran masih berpusat pada guru atau pendidik.²

Kurikulum merdeka belajar dihadirkan sebagai respon terhadap persaingan global sumber daya manusia di abad ke-21. Menurut Putriani dan Hudaidah, ada tiga kompetensi utama di abad kedua puluh satu: kemampuan berpikir, bertindak, dan hidup di dunia. Berpikir kritis, berpikir kreatif, dan memecahkan masalah merupakan contoh kompetensi berpikir. Komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan literasi teknologi semuanya merupakan kompetensi akting. Kompetensi global meliputi inisiatif, pengarah diri sendiri, pemahaman global, dan tanggungjawab sosial. Kompetensi ini harus diterapkan dalam pembelajaran abad 21 karena beradaptasi dengan cepat di era ini akan membutuhkan orang-orang yang inovatif dan kreatif. Hal ini menjadi perhatian kritis bagi pemerintah Republik Indonesia untuk segera disikapi dengan sarana dan prasarana yang memadai dalam menghadapi perkembangan global, khususnya era masyarakat 5.0. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu langkah terpenting dalam mempersiapkan siswa menghadapi era tersebut.³

Menurut Fatma dan Mustafa, rancangan kurikulum merdeka mengacu pada beberapa prinsip, antara lain: 1) standar pencapaian disiplin ilmu memperhatikan prinsip fokus, kemantapan, dan koherensi; 2) kemampuan untuk mentransfer kompetensi dan opsi interdisipliner; 3) orisinalitas, fleksibilitas, dan keselarasan; dan 4) keterlibatan, pemberdayaan, atau kemandirian siswa dan gu-

1Chumi Zahroul Fitriyah and Rizki Putri Wardani, “Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 3 (September 29, 2022): 236–243.

2Yose Indarta et al., “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0,” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (March 28, 2022): 3011–3024.

3Ibid.

ru. Filosofi kemandirian belajar yang juga melandasi kebijakan pendidikan lainnya yang tertuang dalam Renstra Kemendikbud 2020-2024 menjadi landasan utama pengembangan kurikulum mandiri. Pergeseran paradigma tersebut bertujuan untuk memperkuat otonomi guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, melepaskan kendali standar yang mengikat, dan menuntut proses pembelajaran yang homogen di seluruh satuan pendidikan Indonesia. Penerapan kurikulum mandiri ini nantinya akan memungkinkan peserta menyadari hak dan kemampuannya untuk menentukan sendiri proses pembelajarannya dengan menetapkan tujuan pembelajaran, merefleksikan kemampuannya, serta mengambil langkah-langkah proaktif dan bertanggungjawab atas keberhasilannya sendiri. Implikasinya, guru juga harus mampu mempersiapkan proses pembelajaran secara efektif agar efektifitas dan tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat terpenuhi.⁴

Selama ini, sistem pendidikan yang guru berikan kepada siswa masih menggunakan pola lama berceramah di depan kelas yang berakibat siswa sering merasa jenuh dan bosan didalam kelas. Selain itu, sistem pendidikan di Indonesia masih mengandalkan peringkat atau rangking kelas, hal tersebut akan menimbulkan jarak antara siswa yang pandai dengan yang biasa saja. Tidak hanya itu selama ini orang tua merasa terbebani jika anaknya tidak mendapatkan peringkat teratas dikelas. Adanya konsep gerakan merdeka belajar ini akan mendorong sistem pendidikan di Indonesia menjadi lebih menyenangkan dan siswa tidak terbebani dengan sistem nilai ataupun rangking. Harapan dengan diterapkannya merdeka belajar dapat membentuk pelajar yang berbudhi luhur, kompeten, dan siap untuk terjun di masyarakat sesuai dengan bidangnya.

Adapun kebijakan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan merdeka belajar, yaitu; 1) Ujian Sekolah Bers-

tandar Nasional (USBN) akan digantikan oleh asesmen yang diselenggarakan oleh sekolah, dapat dilakukan dengan bentuk ujian tes tertulis atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, atau karya tulis. Sehingga guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar. 2) Ujian Nasional (UN) akan diubah menjadi assesmen kompetensi minimum dan survei karakter yang terdiri dari aspek literasi, yaitu kemampuan bernalar tentang dan menggunakan bahasa. Numerasi, yaitu Kemampuan bernalar menggunakan matematika. Karakter, yaitu misalnya pembelajar, gotong royong, kebhinekaan, dan perundungan. Hal tersebut dilakukan pada siswa yang berada di tengah jenjang sekolah (misalnya kelas 4,8,11) sehingga mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran ke jenjang selanjutnya. Sistem tersebut mengacu pada praktik baik pada level internasional seperti PISA dan TIMSS. 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran. 4) Dalam penerimaan Siswa baru (PPDB), sistem zonasi diperluas tidak termasuk daerah 3T. Bagi Siswa yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi. Pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu diiringi dengan inisiatif lainnya oleh pemerintah daerah, seperti redistribusi guru ke sekolah yang kekurangan guru.⁵

Perlu dicatat bahwa kurikulum mandiri (modern) yang digunakan saat ini sangat berbeda dengan kurikulum (tradisional) sebelumnya. Menurut Asri, perbedaannya ter-

4Fitriyah and Wardani, "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar."

5Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (September 26, 2020): 95–101.

letak pada pengembangan kurikulum yang harus mengakui kualitas guru, fasilitas pembelajaran, dan aspek lainnya. Persoalannya sekarang adalah apakah sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung kurikulum belajar mandiri di sekolah dasar dan menengah sudah memadai. Pemerintah dalam hal ini Mendiknas mendukung sarana dan prasarana agar kurikulum mandiri dapat dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia.

Perubahan kurikulum dari K13 menjadi Kurikulum Merdeka perlu menjadi perhatian oleh Konselor di Sekolah untuk berlaku profesional seperti; a) Guru bimbingan dan konseling harus memiliki ilmu yang mendalam dari segi teori dan mampu mempraktikannya; b) Guru bimbingan dan konseling dapat mengambil tindakan yang tepat dalam segi psikologis yakni adanya keseimbangan dalam sisi psikologisnya; c) Guru bimbingan dan konseling harus sehat jasmani dan psikisnya; d) Guru bimbingan dan konseling memiliki sikap ulet terhadap pekerjaannya dan juga dalam memberikan bimbingan kepada siswa. dihadapinya, sehingga siswa memiliki kepercayaan terhadap dirinya; e) Guru bimbingan dan konseling harus memiliki inisiatif untuk mengembangkan ide-ide yang dapat diterapkan untuk kemajuan bimbingan dan konseling kearah yang lebih baik demi kemajuan sekolah; dan f) Guru bimbingan dan konseling bersifat supel, ramah, sopan santun dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga guru bimbingan dan konseling menjalin hubungan dan mampu bekerjasama dengan *stake holder* dan siswa di sekolah.⁶

Baroroh menyebutkan konselor sekolah dalam pemberian layanan dalam kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah tantangan. Kondisi ini memaksa guru atau sekolah harus mencari solusi agar dapat memberikan pelayanan pembelajaran sehingga proses pembelajaran tetap optimal. Kondisi pandemi ini yang memiliki peran penting agar proses pembelajaran tetap dapat dilaksanakan

dengan optimal tanpa mengurangi kejenuhan siswa yaitu dengan menggunakan media daring. Dengan penggunaan media daring dalam proses pembelajaran, merupakan solusi untuk mendukung anjuran untuk belajar dari rumah.

Memang dalam pelaksanaannya terdapat berbagai permasalahan diluar dari yang telah direncanakan, hal ini merupakan sesuatu yang wajar, mengingat pembelajaran melalui media daring belum terbiasa digunakan dalam proses pembelajaran, serta kondisi yang memaksa tanpa adanya persiapan Sumber Daya Manusia baik guru maupun siswa. Namun solusi media daring pada kondisi saat ini merupakan cara yang tepat untuk memberikan pembelajaran secara optimal dan tidak membosankan apabila dikemas dengan baik. Bahkan model pembelajaran media daring ini dapat digunakan sebagai model pembelajaran pada masa mendatang karena media daring tidak mengurangi esensi daripada proses pembelajaran, misal dapat juga dilakukan tatap muka secara online.⁷

Kurikulum merdeka belajar memberikan ruang untuk melihat ulang perang setiap guru yang ada di sekolah dalam hal ini konselor sekolah dalam rangka melihat peran dan fungsi ketika harus menguasai teknologi yang tidak dapat dipungkiri menjadi kendala tersendiri bagi konselor sekolah yang gagap teknologi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Straus dan Corbin merinci bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan so-

6M. Syakur and Ahmad Andry Budianto, "Profesionalisme Guru Bimbingan Dan Konseling Di Masa Pandemi Covid-19," *Maddah* 3, no. 2 (July 31, 2021): 133–139.

7Leni Murni Hayati, "Paradigma Guru Bimbingan Konseling Pada Kurikulum Merdeka Belajar," *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 7, no. 1 (June 30, 2022): 158–161.

sial, atau hubungan kekerabatan.⁸

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka (*Library Research*), penelitian studi pustaka adalah penelitian yang sumberdatanya dari buku atau artikel-artikel yang relevan dengan tujuan penelitian yang peneliti dapat secara *offline* maupun *online*, sedangkan strategi penentuan artikel dipilih berdasarkan *screening* penulis melalui: (1) terbitan dari jurnal bereputasi, (2) ruang lingkup topik terjadi di wilayah Indonesia, (3) tidak ada batasan tingkat pendidikan (4) tidak ada batasan penggunaan bahasa, dan (5) tidak ada batasan penggunaan metode penelitian. Prosedur analisis melalui beberapa tahapan. *Pertama*, mengategorikan artikel terakit dengan merdeka belajar dan konselor di sekolah. *Kedua*, menganalisis hasil temuan dari artikel untuk melihat signifikansi dan diferensiasi merdeka belajar dan konselor sekolah. *Ketiga*, menyimpulkan hasil temuan dari artikel yang telah dianalisis untuk menjawab permasalahan penelitian.⁹

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merdeka Belajar yang dirancang oleh Mendikbud (Nadiem Makarim) mengambil pemikiran yang dikembangkan oleh John Dewey yang berlandaskan bahwa manusia harus mengikuti perkembangan zaman, oleh sebab itu pendidikanpun harus menyesuaikan juga dengan kondisi zaman yang terus berubah. Hal ini sejalan dengan konsep *live long education* (pendidikan seumur hidup) yang menekankan pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi zaman. Perubahan kondisi pendidikan sebagai upaya agar negara Indonesia tidak tertinggal dari sistem pendidikan di negara lain. Selain itu aspek performance karakter menjadi perhatian yang dikembangkan dalam konsep merdeka belajar. Pembentukan karakter di abad ke-21

ini menjadi sangat penting untuk menyeimbangkan antara kemampuan intelegensi dan karakter seseorang. Karena mendidik manusia hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral dan karakter.

Pasalnya, berdasarkan penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian bahwa Siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan Siswa dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Satu aspek sisanya, yakni Survei Karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh Siswa. Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada Siswa. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter Siswa yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompotensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya mere-sahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing.

8Dr Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020).

9Purba Wahyu Adi, Trisno Martono, and Sudarno Sudarno, "Pemicu Kegagalan Pada Pembelajaran Di Sekolah Selama Pandemi Di Indonesia (Suatu Studi Pustaka)," *Research and Development Journal of Education* 7, no. 2 (October 1, 2021): 464–473.

Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat. Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu.¹⁰

Dalam rangka mendukung kurikulum merdeka belajar disekolah perlu memiliki pembimbing siswa yang kemudian dikenal konselor atau terapis (“*the counselor as therapist*” or “*the counselor as an interviewer*”) yang memiliki kapasitas guru pembimbing untuk melaksanakan kegiatan konseling secara profesional tidak dapat ditawarkan lagi dengan memilikiketrampilan untuk menyelesaikan konseling secara singkat namun efektif. Titik fokus konseling dalam pengertian tradisional ini menyiratkan membantu individu atau kelompok untuk (a) mencapai tujuan intrapersonal dan interpersonal, (b) mengatasi kekurangan individu dan kesulitan perkembangan, (c) membuat keputusan, dan membuat pengaturan atau perencanaan untuk perubahan dan perkembangan, (d) meningkatkan kesehatan fisik dan emosional dan kebahagiaan untuk mencapai kepuasan secara kolektif. peran ini mengimplikasikan perlunya keahlian konselor dalam memahami pertumbuhan dan perkembangan manusia, penguasaan ketrampilan interpersonal, penguasaan ketrampilan pembuatan keputusan dan pemecahan masalah, penguasaan intervensi krisis dari berbagai orientasi teoritis.¹¹

Dougherty menyebutkan pekerjaan kedua yang harus diselesaikan oleh seorang konselor adalah sebagai konsultan. Realitas ini menunjukkan bahwa bukan hanya ketrampilan sebagai konselor saja yang diperlukan melainkan juga keahlian dalam proses konsultasi (consulting process).. Ada tiga

komponen konseling 1) Konseling bersifat tiga sisi. 2) Tujuan konseling adalah untuk mengatasi masalah. 3) Satu lagi tujuan konseling adalah untuk mengerjakan pekerjaan konsultan dengan klien dan bekerja pada bantuan pemerintah untuk klien. Konsultasi mencakup tiga pihak yaitu konselor sebagai konsultan, guru atau orangtua sebagai konsultee dan konseli yang memiliki masalah, tujuan utama konsultasi adalah untuk memecahkan masalah konseli. Hal yang senada disampaikan oleh Brown, Pryzwansky, dan Schulte menjelaskan konsultasi adalah suatu proses pemecahan masalah secara sukarela yang dapat dimulai atau diakhiri oleh *consultant* maupun *consultee*.¹²

Konselor Sekolah juga memiliki bertujuan agar Siswa dapat menemukan dirinya dan memahami dirinya, dalam hal ini Konselor berfungsi sebagai pemberi pelayanan kepada Siswa agar masing masing Siswa dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Adapun fungsi Bimbingan dan Konseling diantaranya adalah fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan pengembangan dan fungsi advokasi. Optimalisasi peranannya dipandang perlu dilakukan oleh konselor sekolah di era merdeka belajar sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memajukan pendidikan karena konselor sekolah menjadi salah satu elemen penggerak yang sangat krusial dan menjadi bagian yang terintegrasi dalam pembelajaran dan pemberian layanan.

Konselor sekolah di era merdeka belajar mempunyai peranan-peranan sebagai agen perubahan, agen pencegahan, konselor/terapis, konsultan, koordinator, assessor dan pengembangan karir. Di samping itu konselor sekolah tetap berperan sesuai kurikulum sebelumnya yaitu sebagai integrator, merencanakan suasana dan proses pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan tugas perkembangan Siswa, menyediakan ragam program dan layanan peminatan dan mel-

10Siti Mustaghfiroh, “Konsep ‘Merdeka Belajar’ Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey,” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 1 (March 30, 2020): 141–147.

11Eny Kusumawati and Anita Dewi Astuti, “Implementasi Merdeka Belajar Bagi Konselor,” *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 9, no. 2 (July 31, 2022): 116–124.

12Ibid.

kukan assesmen kebutuhan Siswa.¹³ Peran sebagai agen perubahan menyiratkan bahwa seluruh lingkungan dari konseli harus dapat berfungsi sehingga dapat mempengaruhi kesehatan emosional dan mental menjadi lebih baik, dan konselor dapat memanfaatkan lingkungan tersebut untuk memperkuat atau meningkatkan berfungsinya konseli. Demikian juga, konselor dapat bertindak agen perubahan dalam rangka mengembangkan profesi konselor.

Sebagai agen pencegahan, tugas konselor sebagai ahli untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam perkembangan atau mencegah terjadinya masalah. Pekerjaan sebagai agen pencegahan ini dapat dilakukan kegiatan program yang bersifat antisipatif, atau usaha-usaha yang bersifat preventif, misalnya layanan informasi, pelatihan, penempatan dan penyaluran. Konselor Sebagai Koordinator Konselor memiliki kewajiban untuk melakukan koordinasi dalam berbagai macam kegiatan bimbingan dengan kegiatan kegiatan sekolah lainnya. Konselor sekolah di sekolah juga diharapkan untuk mengkoordinasikan kontribusi dari berbagai ahli yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan seperti psikolog, pekerja sosial, dll. Konselor Sebagai Agen sebagai agen orientasi sebagai fasilitator perkembangan manusia, konselor sekolah perlu memahami pentingnya orientasi siswa tentang tujuan sekolah dan lingkungan sekolahnya. Para konselor sekolah juga memiliki peran sebagai asesor, yakni melakukan assesmen kepada Siswa berdasarkan data hasil tes maupun non tes. Data hasil pengukuran tersebut perlu untuk diinterpretasikan dalam rangka memperoleh pemahaman yang akurat tentang siswa beserta dengan potensi-potensinya, dampak budaya pada perkembangan siswa, dan pengaruh faktor-faktor lingkungan lain pada perilaku siswa. Peran lainnya yang tak kalah pentingnya bagi pa-

ra konselor di sekolah adalah sebagai pengembang karir, pentingnya pendidikan di sekolah sebagai landasan bagi pengambilan keputusan di kemudian hari oleh siswa menegaskan pentingnya memberikan perhatian pada perkembangan karir siswa dimasa yang akan datang. Konselor dapat membuat kontribusi penting sebagai koordinator dan konsultan dalam mengembangkan program pendidikan karir yang terintegrasi, berkesinambungan, dan terus-menerus

Konselor sekolah juga tetap bergerak sebagai guru pembimbing yang membantu mengembangkan potensi Siswa, kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlakul karimah, serta output berupa kemampuan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu bimbingan yang diberikan oleh konselor sekolah merupakan bimbingan yang dimaksudkan agar Siswa mampu menemukan potensi pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depannya. Hal ini sangat sesuai dengan empat bidang layanan bimbingan dan konseling yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Program merdeka belajar menekankan pada pendekatan capaian kompetensi dan penguatan karakter Siswa yang mengisyaratkan perlunya pengintegrasian tiga ranah pendidikan antara kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler serta penguatan peran guru bimbingan dan konseling. Merdeka belajar menuntut guru terutama bagi konselor yang mampu untuk menjadi guru penggerak, yang menggerakkan berbagai komponen sistem pendidikan dalam rangka memberikan layanan terbaik kepada Siswa, sesuai dengan visi, misi sekolah dan daerah masing-masing.¹⁴

Faktor penghambat yang terlihat oleh peneliti yakni terbatasnya peranan konselor untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berhubungan dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai. Ketika penerapan pembelajaran dari rumah (Daring) pasti fasilitas yang san-

13 Tri Putri Amelia S, Irman Irman, and Wahidah Fitriani, "Optimalisasi Peran Konselor Sekolah Era Merdeka Belajar," *Realita : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 2 (December 22, 2022): 1842–1852.

14 Ibid.

gagat diperlukan adalah *handphone* sebagai alat dalam proses pembelajaran jauh antara guru dengan seluruh siswa. Menurut Retno Kristiawati dari hasil data tidak terdapat siswa yang memanfaatkan layanan BK dengan baik dan terdapat juga siswa yang tidak dapat memanfaatkan layanan dengan baik. Menurut Aliwanto dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling menggunakan humanistik memiliki faktor penghambat karena sulit di dalam pelaksanaan bimbingan dan nasehat menggunakan humanistik memiliki unsur represif karena sulit diterapkan pada siswa yang tidak dapat diberikan layanan. Faktor penghambat yang dihadapi oleh Konselor di sekolah bahwa siswa biasanya tidak memiliki keinginan untuk terbuka tentang sekolah, yang membutuhkan lebih banyak pendekatan dan menjadi kendala karena saat ini dimasa pandemi kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring atau dari rumah masing-masing. Untuk itu yang memiliki peranan penting saat ini bukan hanya guru melainkan wali murid (orang tua siswa).

Oleh karena itu beberapa langkah-langkah yang harus disiapkan dalam melaksanakan merdeka belajar antara lain: a) kepala sekolah; Melaksanakan strategi yang membantu terselenggaranya merdeka belajar, b) Pendidik/guru; Menjadi sosok yang terbuka dan membuat suasana belajar mengajar yang menyenangkan, c) Siswa; sebaiknya psikologis siswa dalam keadaan siap dan perasaan ceria, mulai dibiasakan berpikir kritis dan selalu ingin tahu serta, siap dan mampu untuk menganalisis pertanyaan terbuka, d) wali siswa dan lingkungan; terlibat secara aktif dalam pengamatan hasil belajar siswa dan mendukung kesinambungan antara sekolah, rumah, dan lingkungan, e) dinas pendidikan dan kebudayaan; memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pendidik/guru dan merencanakan bantuan selama pelaksanaan merdeka belajar.¹⁵

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan ana-

lisis diatas dapat disimpulkan jika kurikulum merdeka belajar yang dirancang oleh kementerian pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam banyak bidang terutama bidang literasi, numerasi dan karakter, hal ini perlu didukung oleh berbagai pihak khususnya di Sekolah dan lingkungan masyarakat. Untuk di sekolah dalam rangka pembentukan karakter yang kemudian dikenal dengan profil pelajar pancasila konselor memiliki peranan penting demi suksesnya tujuan tersebut dengan berperan aktif dalam membimbing dan memberikan layanan konseling baik secara *online* maupun *offline*, konselor bisa memberikan layanan untuk menumbuhkan potensi siswa dengan empat bidang layanan yaitu layanan pribadi, sosial belajar dan karir.

Daftar Pustaka

- Adi, Purba Wahyu, Trisno Martono, and Sudarno Sudarno. "Pemicu Kegagalan Pada Pembelajaran Di Sekolah Selama Pandemi Di Indonesia (Suatu Studi Pustaka)." *Research and Development Journal of Education* 7, no. 2, Oktober 1, 2021.
- Ainia, Dela Khoirul. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3, September 26, 2020.
- Asri, M. "Dinamika Kurikulum Di Indonesia." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 4, no. 2, September 29, 2017.
- Fitriyah, Chumi Zahroul, and Rizki Putri Wardani. "Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 12, no. 3, September 29, 2022.
- Hayati, Leni Murni. "Paradigma Guru Bimbingan Konseling Pada Kurikulum Merdeka Belajar." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 7, no. 1, Juni 30, 2022.
- Indarta, Yose, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, Agariadne Dwinggo Samala, Afif Rahman Riyanda, and Novi Hendri Adi. "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran

¹⁵ Kusumawati and Astuti, "Implementasi Merdeka Belajar Bagi Konselor."

- Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0.” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2, Maret 28, 2022.
- Kusumawati, Eny, and Anita Dewi Astuti. “Implementasi Merdeka Belajar Bagi Konselor.” *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 9, no. 2, Juli 31, 2022.
- Murdiyanto, Dr Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Mustaghfiroh, Siti. “Konsep ‘Merdeka Belajar’ Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey.” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 1, Maret 30, 2020.
- S, Tri Putri Amelia, Irman Irman, and Wahidah Fitriani. “Optimalisasi Peran Konselor Sekolah Era Merdeka Belajar.” *Realita : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 2, December 22, 2022.
- Syakur, M., and Ahmad Andry Budianto. “Profesionalisme Guru Bimbingan Dan Konseling Di Masa Pandemi Covid-19.” *Maddah* 3, no. 2, Juli 31, 2021.